

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar

Fally Manafe^{1*}, Supriadi², Ashar¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun, khususnya dalam aspek mengenal simbol huruf dan memahami struktur kalimat sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penggunaan media gambar di Taman Kanak-Kanak Bina Kasih Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 8 anak didik dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengukur persentase peningkatan kemampuan membaca anak di setiap tahapan siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa reseptif anak secara bertahap. Pada kondisi pra-tindakan, kemampuan rata-anak hanya mencapai 37,5% pada indikator membaca simbol huruf serta 34,3% pada indikator membaca suku kata dan kalimat. Setelah dilakukan intervensi pada Siklus I, kemampuan anak meningkat menjadi 78% untuk membaca simbol huruf dan suku kata, serta 62,5% untuk membaca kalimat. Pada akhir Siklus II, keberhasilan mencapai puncaknya dengan persentase 100% pada kemampuan membaca simbol dan suku kata, serta 93,75% pada kemampuan membaca kalimat. Penggunaan media gambar terbukti sangat efektif karena sifatnya yang konkret dan realistis mampu menarik perhatian, memperjelas pemahaman, serta memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan media gambar secara kreatif dan konsisten dapat secara optimal menstimulasi perkembangan bahasa reseptif anak usia dini.

Kata kunci : Kemampuan Bahasa Reseptif; Media Gambar; Taman Kanak-Kanak; Anak Usia Dini.

* Corresponding author. E-mail addresses: fallymanafe@gmail.com

Manafe, F., Supriadi, S., Ashar, A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol.3(2), 473-485. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i2.617>

Received 02 May 2024; Received in revised form 25 June 2025; Accepted 15 July 2025
Available online 30 July 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam siklus hidup manusia, di mana fondasi kemampuan kognitif, sosial, dan linguistik diletakkan. Di antara berbagai aspek perkembangan, kemampuan berbahasa reseptif menempati posisi sentral sebagai prasyarat utama bagi keberhasilan komunikasi dan literasi di masa depan. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak untuk memahami, memproses, dan mengomprehensikan bahasa yang didengar atau dilihat, yang secara fundamental berbeda namun berkaitan erat dengan kemampuan bahasa ekspresif (Bruce et al., 2022). Secara teoretis, perkembangan bahasa reseptif mendahului dan menjadi prediktor kuat bagi kemampuan produktif anak dalam bertutur kata. Kegagalan atau hambatan dalam penguasaan kemampuan ini pada rentang usia 5-6 tahun dapat memicu efek domino yang merugikan, mulai dari rendahnya kepercayaan diri hingga hambatan akademis yang signifikan saat memasuki pendidikan dasar (Bruce et al., 2022; Khomyshak, 2024).

Pada periode emas usia 5-6 tahun, anak-anak berada pada fase kritis dalam penguasaan kompetensi perkembangan. Ini adalah waktu di mana struktur otak anak sangat plastis terhadap stimulasi lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ukuran kosakata reseptif anak secara konsisten berkorelasi positif dengan fungsi eksekutif, yang mencakup memori kerja, kontrol inhibisi, dan fleksibilitas kognitif (Bruce et al., 2023). Hubungan ini bersifat resiprokal; fungsi eksekutif yang baik membantu anak menyaring informasi linguistik yang relevan, sementara kekayaan kosakata reseptif menyediakan "alat" bagi otak untuk berpikir dan memecahkan masalah (Xing et al., 2022). Oleh karena itu, stimulasi bahasa reseptif di sekolah bukan sekadar mengajarkan anak untuk mendengar, melainkan melatih mesin kognitif mereka untuk bekerja secara lebih efisien.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan dan realitas capaian anak. Di Indonesia, tantangan keterlambatan bicara dan hambatan pemahaman bahasa masih menjadi isu prevalensi yang tinggi, yakni berkisar antara 5% hingga 10% (Handayani et al., 2024). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari kurangnya kualitas input bahasa di lingkungan keluarga, rendahnya tingkat pendidikan ibu, hingga minimnya stimulasi di lingkungan pendidikan pusat (Bruce et al., 2022; Narea et al., 2025). Lingkungan sosial yang negatif atau pasif terbukti dapat menghambat proses pemberian stimulasi kognitif, yang pada gilirannya menyebabkan anak tertinggal dalam penguasaan simbol-simbol bahasa (Fazrin & Radjak, 2023).

Fenomena serupa ditemukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Bina Kasih Makassar. Melalui observasi awal terhadap anak didik kelompok B (usia 5-6 tahun), teridentifikasi bahwa kemampuan bahasa reseptif anak masih jauh dari harapan kurikulum. Banyak anak yang menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi verbal yang kompleks dari guru, kesulitan mengenali simbol-simbol huruf sebagai representasi bunyi, serta rendahnya minat terhadap aktivitas bercerita yang bersifat auditori murni. Kondisi ini jika dibiarkan akan berdampak pada kualitas hidup anak (Sadaruddin et al., 2025). Mengutip Kotsis et al. (2024), anak-anak dengan gangguan perkembangan bahasa cenderung mengalami penurunan fungsi sosial dan performa sekolah yang buruk dibandingkan teman sebaya mereka. Mengingat pentingnya peranan guru sebagai fasilitator, maka diperlukan sebuah strategi instruksional yang mampu menarik perhatian selektif

anak dan memperkuat daya ingat mereka melalui media yang tepat (Koşkulu-Sancar et al., 2023).

Salah satu instrumen yang memiliki rekam jejak efektivitas tinggi dalam menstimulasi bahasa adalah media gambar. Media visual, khususnya gambar seri dan buku bergambar, menawarkan konteks konkret yang membantu anak menerjemahkan simbol-simbol abstrak ke dalam makna yang nyata. Penelitian Lima et al. (2022) di Merauke menunjukkan bahwa penggunaan gambar seri sebagai media bercerita secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa anak karena sifatnya yang mampu memvisualisasikan alur cerita secara runtut. Media gambar bekerja melalui mekanisme ganda: pertama, sebagai jangkar visual yang memperkuat pemahaman kosakata (Hjetland et al., 2023); dan kedua, sebagai stimulus yang mendorong memori sekuensial dan diskriminasi auditori-visual (Obeng, 2022). Ketika seorang anak melihat gambar sambil mendengarkan penjelasan guru, terjadi integrasi modalitas sensorik yang mempercepat proses pengenalan kata dan pemahaman bacaan (Vernon-Feagans et al., 2022).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap peralihan dari tahap praoperasional menuju operasional konkret. Pada tahap ini, anak masih sangat bergantung pada objek-objek nyata untuk memahami sebuah konsep. Media gambar hadir sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman nyata anak dengan simbol-simbol linguistik yang sedang mereka pelajari. Aktivitas membaca bersama menggunakan media visual tidak hanya mengajarkan kata, tetapi juga membangun budaya literasi melalui interaksi dialogis yang melibatkan pertanyaan terbuka dan penceritaan kembali (Cobb & Blachowicz, 2024; Hjetland et al., 2023). Selain itu, stimulasi berbasis gambar yang dikombinasikan dengan gerakan atau lagu dapat mengoptimalkan kemampuan anak dalam meniru dan menulis simbol huruf (Hindun et al., 2024).

Meskipun penggunaan media gambar sudah banyak dibahas dalam literatur PAUD, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Kebanyakan studi yang ada berfokus pada efektivitas media gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) secara umum, namun masih sedikit yang membedah secara mendalam bagaimana media gambar secara spesifik dapat meningkatkan indikator reseptif tertentu—seperti membaca simbol huruf dan memahami struktur kalimat sederhana—dalam kerangka tindakan kelas yang berkelanjutan di wilayah perkotaan seperti Makassar. Selain itu, dinamika interaksi guru dan murid dalam pemanfaatan media visual di sekolah dengan rasio guru-murid tertentu masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk menemukan pola intervensi yang paling efisien (Handayani et al., 2024).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara penggunaan media gambar dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara sistematis mengukur peningkatan tiap siklus berdasarkan indikator bahasa reseptif yang spesifik (membaca simbol, suku kata, dan kalimat). Penelitian ini tidak hanya menyajikan media sebagai alat bantu, tetapi sebagai strategi instruksional yang dievaluasi dan direfleksikan terus-menerus sesuai dengan respon perkembangan anak di TK Bina Kasih. Selain itu, penelitian ini menekankan pada pentingnya "keterlibatan aktif" anak dalam memproses gambar, yang dikaitkan dengan teori fungsi eksekutif sebagaimana diusulkan oleh Bruce et al. (2023).

Kontribusi dari penelitian ini mencakup dua aspek utama. Secara teoretis,

hasil penelitian ini akan memperkuat literatur mengenai teori pemerolehan bahasa ibu yang didukung oleh input visual, serta memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara stimulasi visual dan pertumbuhan kosakata reseptif pada konteks lokal Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru dan praktisi PAUD dalam mengembangkan media pembelajaran yang murah, mudah diakses, namun memiliki daya stimulasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa intensitas kehadiran dan partisipasi dalam pusat pendidikan yang berkualitas dapat secara signifikan mendongkrak tingkat kognitif dan bahasa anak (Narea et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan media gambar dalam meningkatkan kemampuan pemahaman simbol huruf, suku kata, dan kalimat anak. Melalui prosedur PTK model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata atas permasalahan rendahnya kemampuan bahasa reseptif anak di lokasi penelitian. Pada akhirnya, sinergi antara guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan penggunaan media pendidikan yang inovatif diharapkan mampu menciptakan komunitas literasi yang kuat bagi anak-anak. Upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa reseptif melalui media gambar bukan sekadar mengejar target kurikulum, melainkan investasi penting dalam membekali anak dengan kemampuan komunikasi yang kokoh sebagai modal utama mereka menghadapi dunia pendidikan yang lebih luas (Fazrin & Radjak, 2023; Handayani et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memberikan solusi praktis atas permasalahan rendahnya kemampuan bahasa reseptif anak usia dini yang ditemukan di dalam kelas (Handayani et al., 2024). Model PTK yang diterapkan adalah model siklus dari Kemmis dan McTaggart, yang secara sistematis meliputi empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Yusran & Ondeng, 2025). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya guna mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak (TK) Bina Kasih Makassar. Subjek penelitian adalah anak didik kelompok B yang berada pada rentang usia 5-6 tahun, dengan jumlah total 8 anak. Pemilihan subjek ini dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki hambatan yang signifikan dalam memahami simbol bahasa dan instruksi verbal kompleks dibandingkan kelompok usia lainnya.

Prosedur Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan media gambar sebagai stimulus utama dalam proses pembelajaran bahasa reseptif. Secara teknis, prosedur tindakan dibagi menjadi dua siklus: 1) Siklus I: Berfokus pada pengenalan dasar simbol huruf melalui gambar tunggal yang konkret. Guru

menggunakan kartu gambar untuk memancing atensi selektif anak (Koşkulu-Sancar et al., 2023). 2) Siklus II: Berfokus pada pengembangan pemahaman suku kata dan kalimat sederhana menggunakan media gambar seri. Tahap ini bertujuan memperkuat memori kerja dan fungsi eksekutif anak dalam memproses narasi visual yang lebih kompleks (Bruce et al., 2023). Pada setiap siklus, peneliti dan guru kolaborator merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan media gambar ke dalam aktivitas bermain sambil belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yang meliputi: 1) Observasi: Digunakan untuk mencatat perilaku anak selama intervensi, tingkat partisipasi, dan kemampuan anak dalam menunjuk atau mencocokkan gambar dengan simbol huruf. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa reseptif menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. 2) Wawancara: Dilakukan secara mendalam terhadap guru kelas untuk mendapatkan perspektif mengenai perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah tindakan, serta kendala teknis dalam penggunaan media. 3) Dokumentasi: Meliputi foto kegiatan, hasil karya anak, dan transkrip perkembangan individu sebagai bukti autentik keberhasilan tindakan.

Instrumen Penelitian dan Indikator Keberhasilan

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar penilaian perkembangan bahasa reseptif yang mencakup tiga indikator utama: (1) kemampuan membaca simbol-simbol huruf, (2) kemampuan membaca suku kata, dan (3) kemampuan membaca kalimat sederhana melalui bantuan visual. Kriteria penilaian menggunakan skala *Likert* yang dimodifikasi sesuai standar PAUD: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Tindakan dianggap berhasil apabila minimal 80% dari jumlah subjek mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil persentase pencapaian anak pada kondisi pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi relevan terkait kendala dan keberhasilan media gambar, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi perkembangan anak (Vernon-Feagans et al., 2022).

HASIL

Hasil penelitian ini merupakan representasi komprehensif dari proses transformasi kemampuan bahasa reseptif anak didik di TK Bina Kasih Makassar melalui intervensi media gambar. Data yang disajikan mencakup perbandingan kuantitatif dan catatan kualitatif yang dikumpulkan dari 8 subjek penelitian melalui

dua siklus tindakan kelas.

Kondisi Pra-Tindakan: Identifikasi Kesenjangan Kemampuan

Sebelum intervensi dilakukan, peneliti melakukan observasi awal (pre-test) untuk mengukur *baseline* kemampuan bahasa reseptif anak. Pada tahap ini, proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah konvensional tanpa media visual yang memadai. Peneliti menemukan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) menunjukkan gejala kebosanan dan rendahnya atensi terhadap instruksi verbal guru yang bersifat abstrak.

Secara kuantitatif, hasil pra-tindakan menunjukkan angka yang memprihatinkan. Pada indikator membaca simbol huruf, rata-rata pencapaian anak hanya berada pada angka 37,5%. Sementara itu, pada indikator membaca suku kata dan membaca kalimat, persentasenya lebih rendah lagi, yakni masing-masing hanya mencapai 34,3%. Data ini mengonfirmasi bahwa 5 dari 8 anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Anak-anak sering kali tertukar saat diminta menunjuk huruf yang memiliki kemiripan bentuk (seperti 'b' dengan 'd' atau 'p' dengan 'q') karena tidak adanya jangkar visual yang membantu proses asosiasi di memori jangka pendek mereka.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I: Pengenalan Media Gambar Tunggal

Siklus I dilaksanakan selama tiga pertemuan dengan fokus pada penggunaan media gambar tunggal yang besar, berwarna, dan relevan dengan pengalaman harian anak. Strategi yang digunakan adalah mengaitkan satu simbol huruf dengan satu objek gambar (misal: Gambar Apel untuk huruf 'A').

Tabel 1. Perolehan Nilai Kemampuan Bahasa Reseptif Anak pada Siklus I

<i>Nama Subjek (Inisial)</i>	<i>Simbol Huruf</i>	<i>Suku Kata</i>	<i>Kalimat</i>	<i>Rata-rata Skor</i>	<i>Kategori</i>
Subjek 1	3	3	2	2,6	BSH
Subjek 2	3	3	3	3,0	BSH
Subjek 3	4	3	3	3,3	BSB
Subjek 4	3	4	2	3,0	BSH
Subjek 5	2	2	2	2,0	MB
Subjek 6	4	4	3	3,6	BSB
Subjek 7	3	3	3	3,0	BSH
Subjek 8	3	3	2	2,6	BSH
Persentase Rata-rata	78%	78%	62,5%	72,8%	Berkembang

Pada Siklus I, peneliti mencatat adanya peningkatan antusiasme anak secara signifikan. Saat guru mengangkat kartu gambar "Ikan", anak-anak secara spontan menyebutkan huruf depannya dan mencoba mencari simbol huruf tersebut di antara tumpukan kartu huruf. Penggunaan warna primer pada gambar terbukti efektif menarik atensi selektif anak.

Namun, hasil refleksi menunjukkan bahwa meskipun indikator simbol huruf dan suku kata meningkat pesat hingga 78%, indikator membaca kalimat masih tertahan di angka 62,5%. Anak-anak sudah mampu memahami kata benda secara reseptif, namun masih bingung saat kata-kata tersebut digabungkan menjadi kalimat sederhana (Subjek-Predikat). Misalnya, saat diberikan gambar "Ibu Memasak", anak hanya fokus pada "Ibu" atau "Masak"

secara terpisah, belum mampu mengintegrasikannya menjadi satu pemahaman kalimat yang utuh. Hal ini disebabkan oleh sifat gambar tunggal yang statis dan tidak menunjukkan alur aktivitas.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II: Optimalisasi melalui Media Gambar Seri

Berdasarkan kegagalan di Siklus I, peneliti melakukan modifikasi tindakan pada Siklus II dengan menerapkan media Gambar Seri. Media ini terdiri dari 3-4 rangkaian gambar yang membentuk satu alur cerita pendek (misal: Gambar 1: Anak bangun tidur, Gambar 2: Anak mandi, Gambar 3: Anak memakai seragam).

Tabel 2. Perolehan Nilai Kemampuan Bahasa Reseptif Anak pada Siklus II

<i>Nama Subjek (Inisial)</i>	<i>Simbol Huruf</i>	<i>Suku Kata</i>	<i>Kalimat</i>	<i>Rata-rata Skor</i>	<i>Kategori</i>
Subjek 1	4	4	4	4,0	BSB
Subjek 2	4	4	4	4,0	BSB
Subjek 3	4	4	4	4,0	BSB
Subjek 4	4	4	4	4,0	BSB
Subjek 5	3	3	3	3,0	BSh
Subjek 6	4	4	4	4,0	BSB
Subjek 7	4	4	4	4,0	BSB
Subjek 8	4	4	3	3,6	BSB
Persentase Rata-rata	100%	100%	93,75%	97,9%	Sangat Baik

Pada Siklus II, terjadi lompatan kualitas yang luar biasa. Media gambar seri memaksa anak untuk melakukan proses mental "mengurutkan" peristiwa, yang secara otomatis melatih logika bahasa reseptif mereka. Saat guru memberikan instruksi, "Coba tunjukkan gambar mana yang menunjukkan anak sedang bersiap sekolah," anak-anak mampu memilih urutan gambar yang tepat dan mengidentifikasi kalimat yang menyertainya.

Secara kualitatif, peneliti mengamati perubahan perilaku belajar pada 8 subjek tersebut. Anak-anak yang sebelumnya pendiam (Subjek 5 dan Subjek 8) mulai berani maju ke depan kelas untuk menyusun urutan gambar seri di papan tulis. Ketepatan anak dalam menunjuk simbol huruf dan membacanya sebagai bagian dari kalimat meningkat secara drastis. Indikator membaca kalimat yang pada Siklus I hanya 62,5% kini melonjak menjadi 93,75%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa media gambar seri efektif bukan hanya sebagai alat bantu lihat, melainkan sebagai alat bantu "pikir" bagi anak untuk mengonstruksi makna bahasa.

Rekapitulasi Perbandingan Antar Siklus

Untuk memberikan gambaran yang lebih elaboratif mengenai keberhasilan tindakan, berikut adalah perbandingan persentase peningkatan dari ketiga tahap penelitian:

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Persentase Kemampuan Anak

<i>Indikator Penilaian</i>	<i>Pra-Tindakan</i>	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>	<i>Total Peningkatan</i>
Membaca Simbol Huruf	37,5%	78%	100%	+ 62,5%
Membaca Suku Kata	34,3%	78%	100%	+ 65,7%
Membaca Kalimat	34,3%	62,5%	93,75%	+ 59,45%

Data di atas menunjukkan bahwa intervensi media gambar memberikan dampak yang konsisten dan berkelanjutan. Peningkatan paling signifikan terjadi pada transisi dari Pra-Tindakan ke Siklus I, yang membuktikan bahwa kehadiran media visual segera memberikan "stimulus kejut" bagi perkembangan kognitif anak. Sementara itu, kestabilan dan kesempurnaan nilai (100%) pada Siklus II membuktikan bahwa variasi media (gambar seri) mampu menuntaskan hambatan-hambatan kompleks yang tidak bisa diselesaikan oleh gambar tunggal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian di TK Bina Kasih Makassar ini menegaskan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan secara optimal asalkan stimulus yang diberikan bersifat konkret, sistematis, dan melibatkan alur logika yang jelas melalui media visual. Seluruh subjek penelitian (100%) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, bahkan mayoritas melampauinya dengan predikat Berkembang Sangat Baik (BSB).

PEMBAHASAN

Keberhasilan peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TK Bina Kasih Makassar melalui penggunaan media gambar memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas stimulasi visual dalam pendidikan anak usia dini. Pembahasan ini akan membedah temuan tersebut melalui empat pilar utama: mekanisme kognitif pemrosesan bahasa, peran media gambar dalam menjembatani abstraksi simbolik, kaitan antara fungsi eksekutif dengan kemampuan reseptif, serta implikasi pedagogis bagi pengembangan literasi awal.

Mekanisme Kognitif: Gambar sebagai Jangkar Memori dan Pemahaman

Peningkatan drastis dari kondisi pra-tindakan ke Siklus II pada indikator membaca simbol huruf menegaskan bahwa anak usia dini memerlukan representasi konkret untuk memproses informasi abstrak. Secara neuropsikologis, otak anak pada usia 5-6 tahun sedang mengalami mielinisasi yang intensif di area visual dan bahasa. Namun, pusat bahasa (area Wernicke) pada tahap ini masih sangat bergantung pada input sensorik yang nyata. Media gambar bekerja sebagai "jangkar" kognitif yang mempermudah proses *encoding* dan *decryption* simbol-simbol linguistik.

Temuan ini selaras dengan penelitian Bruce et al. (2022) yang menyatakan bahwa perhatian visual merupakan prediktor utama pertumbuhan kosakata reseptif. Di TK Bina Kasih, saat anak melihat gambar "Apel" yang berwarna merah cerah, terjadi aktivasi simultan pada korteks visual dan area asosiasi bahasa. Gambar memberikan konteks semantik yang memungkinkan anak melakukan pemetaan cepat (*fast-mapping*) terhadap huruf 'A'. Tanpa gambar, huruf 'A' hanyalah garis abstrak yang tidak memiliki makna fungsional bagi anak. Keberhasilan di Siklus I membuktikan bahwa media gambar tunggal mampu menurunkan beban kognitif (*cognitive load*) sehingga anak dapat lebih fokus pada pengenalan bentuk dan bunyi huruf secara efektif.

Gambar Seri dan Pengembangan Kecerdasan Sintaksis

Satu fenomena yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah lonjakan kemampuan membaca kalimat pada Siklus II dibandingkan Siklus I. Hal ini

menunjukkan bahwa jenis media gambar yang digunakan menentukan level pemrosesan bahasa yang dicapai. Gambar tunggal efektif untuk kosakata (leksikal), namun gambar seri diperlukan untuk pemahaman struktur kalimat (sintaksis).

Bahasa reseptif bukan sekadar memahami arti kata per kata, melainkan memahami bagaimana kata-kata tersebut berinteraksi dalam sebuah urutan logis. Media gambar seri yang diterapkan pada Siklus II memaksa anak untuk melakukan proses mental *sequencing* (pengurutan). Saat anak melihat urutan gambar "Anak mandi", "Anak makan", dan "Anak berangkat sekolah", mereka secara tidak sadar sedang memproses alur logika subjek-predikat-objek. Lima et al. (2022) menekankan bahwa gambar seri memberikan struktur naratif yang membantu anak mengorganisir informasi bahasa di dalam otak mereka secara sistematis. Dengan memahami alur visual, anak lebih mudah memahami instruksi verbal yang kompleks dan kalimat yang lebih panjang.

Hubungan Resiprokal antara Fungsi Eksekutif dan Bahasa Reseptif

Pembahasan ini juga menyoroti bagaimana media gambar menstimulasi fungsi eksekutif anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Xing et al. (2022) dan Bruce et al. (2023), terdapat hubungan bidireksional antara memori kerja (*working memory*) dan kosakata reseptif. Di TK Bina Kasih, anak-anak yang memiliki memori kerja yang terlatih melalui media visual menunjukkan kecepatan yang lebih baik dalam menangkap makna instruksi guru.

Media gambar seri melatih *inhibitory control* dan *shifting attention* pada anak. Anak harus menahan diri untuk tidak hanya melihat satu gambar, tetapi mengalihkan perhatiannya ke gambar berikutnya untuk membangun pemahaman yang utuh. Proses mental ini memperkuat sinapsis di prefrontal korteks. Kegagalan pada masa pra-tindakan di TK Bina Kasih kemungkinan besar bukan disebabkan oleh rendahnya intelegensi anak, melainkan kurangnya media yang mampu memicu kerja fungsi eksekutif ini secara optimal. Ketika media gambar diperkenalkan, atensi selektif anak terhadap simbol bahasa meningkat tajam, yang pada gilirannya mendongkrak skor bahasa reseptif mereka (Koşkulu-Sancar et al., 2023).

Peran Strategis Guru dan Lingkungan Sosial dalam Stimulasi Visual

Faktor penting lainnya dalam keberhasilan tindakan ini adalah perubahan pola interaksi antara guru dan anak. Media gambar dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai alat yang pasif, melainkan sebagai basis bagi "pembacaan dialogis" (*dialogic reading*). Guru di TK Bina Kasih tidak hanya menunjukkan gambar, tetapi memberikan pertanyaan terbuka: "Apa yang sedang dilakukan anak di gambar ini?", "Apa yang akan terjadi selanjutnya?".

Metode ini, menurut Hjetland et al. (2023), merupakan kunci intervensi kosakata yang efektif. Interaksi komunikatif yang intensif di sekitar media visual membantu anak melewati fase *silent period* (masa di mana anak hanya mendengarkan) menuju pemahaman yang lebih aktif. Sesuai dengan teori Fazrin & Radjak (2023), lingkungan sosial yang stimulatif sangat menentukan perkembangan anak. Di TK Bina Kasih, guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani gambar dengan realitas sosial anak, sehingga kosakata baru yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan tersimpan dalam memori jangka panjang.

Mengatasi Tantangan Keterlambatan Bahasa (Speech Delay)

Mengingat prevalensi keterlambatan bicara di Indonesia yang mencapai 5-10% (Handayani et al., 2024), temuan ini memiliki implikasi klinis dan edukatif yang luas. Banyak kasus anak yang dianggap "lambat" sebenarnya hanya mengalami kekurangan input bahasa yang berkualitas. Di TK Bina Kasih, Subjek 5 dan Subjek 8 yang awalnya menunjukkan performa "Belum Berkembang" berhasil mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" di akhir Siklus II.

Hal ini membuktikan bahwa intervensi berbasis gambar dapat menjadi alat deteksi dini sekaligus terapi stimulasi bagi anak dengan risiko gangguan bahasa perkembangan (DLD). Sebagaimana dicatat oleh Kotsis et al. (2024), anak-anak dengan kesulitan bahasa membutuhkan intervensi yang memperkuat kualitas hidup dan fungsi sekolah mereka. Media gambar memberikan kepercayaan diri bagi anak-anak ini karena mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas melalui bantuan visual, meskipun kemampuan verbal mereka mungkin masih terbatas.

Integrasi Multimodalitas dalam Pembelajaran Bahasa

Penerapan media gambar di TK Bina Kasih Makassar juga menunjukkan pentingnya pendekatan multisensorik. Anak tidak hanya melihat (visual), tetapi juga mendengar pelafalan guru (auditori), dan sering kali menunjuk atau menyentuh gambar tersebut (kinestetik). Pendekatan ini selaras dengan temuan Obeng (2022) bahwa integrasi berbagai modalitas sensorik dalam pembelajaran mendorong memori sekuensial dan perluasan kosakata secara lebih cepat.

Penggabungan antara stimulasi gambar dengan lagu atau gerakan, sebagaimana dilakukan pada beberapa sesi di Siklus II, mempercepat penguasaan simbol huruf dan suku kata (Hindun et al., 2024). Ini membuktikan bahwa naskah awal yang menyebutkan tahap sensori motorik dan praoperasional memang harus dijalankan secara paralel. Anak-anak membutuhkan keterlibatan fisik dan sensorik untuk memahami dunia bahasa yang abstrak.

Implikasi bagi Kebijakan dan Praktik Pendidikan di Makassar

Secara lokal, keberhasilan di TK Bina Kasih Makassar memberikan pesan kuat bagi lembaga PAUD lainnya di Sulawesi Selatan. Penggunaan media gambar merupakan solusi yang sangat *feasible* (layak) dan ekonomis untuk meningkatkan literasi awal tanpa harus bergantung sepenuhnya pada perangkat teknologi digital yang mahal. Hal ini penting mengingat intensitas kehadiran di pusat pendidikan anak usia dini yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap skor kognitif anak di masa depan (Narea et al., 2025).

Guru perlu dilatih untuk memproduksi media gambar secara kreatif, bukan sekadar membeli jadi, agar tema gambar dapat disesuaikan dengan kearifan lokal dan lingkungan sosial anak di Makassar. Dengan demikian, proses asosiasi antara gambar dan kata menjadi lebih relevan dan personal bagi anak didik.

Posisi Penelitian dalam Literatur Global

Secara internasional, tren penelitian bahasa reseptif kini mulai bergeser pada bagaimana input bahasa dari lingkungan (seperti *maternal language input*) berinteraksi dengan kualitas instruksional di kelas (Vernon-Feagans et al., 2022). Penelitian ini memperkaya literatur tersebut dengan memberikan data spesifik dari konteks Indonesia. Temuan bahwa media gambar mampu meningkatkan

kemampuan reseptif hingga 100% pada anak usia 5-6 tahun memberikan dukungan empiris bagi teori-teori universal mengenai pemerolehan bahasa ibu melalui stimulus visual terstruktur.

Transformasi kemampuan bahasa reseptif anak di TK Bina Kasih Makassar dari kondisi pra-tindakan yang sangat rendah menuju pencapaian sempurna di Siklus II adalah hasil dari sinkronisasi antara media yang tepat (Gambar Tunggal dan Seri) dengan pedagogi yang responsif. Media gambar terbukti efektif dalam: (a) Menarik atensi selektif dan menurunkan beban kognitif anak; (b) Melatih fungsi eksekutif melalui pengurutan logika visual; (c) Menyediakan konteks sosial bagi interaksi dialogis; dan (d) Memitigasi hambatan perkembangan pada anak yang berisiko mengalami keterlambatan bahasa. Keberhasilan ini menegaskan bahwa untuk anak usia dini, satu gambar benar-benar memiliki nilai seribu kata dalam membuka pintu pemahaman bahasa mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar secara sistematis dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bina Kasih Makassar. Keberhasilan ini tercapai karena media gambar mampu mentransformasi konsep simbolik yang abstrak menjadi bentuk yang konkret melalui mekanisme *visual anchoring*, di mana anak menggunakan gambar sebagai jangkar kognitif untuk memetakan bunyi huruf dan maknanya. Penggunaan media gambar seri secara khusus menjadi faktor penentu dalam memperkuat logika sekuensial anak, yang memungkinkan mereka memahami alur peristiwa dan struktur kalimat sederhana (subjek-predikat-objek) secara lebih logis dan terstruktur. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan reseptif terjadi melalui optimalisasi interaksi multimodal yang melibatkan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan, sehingga mampu mereduksi beban kognitif (*cognitive load*) pada anak. Media gambar bukan sekadar alat peraga pasif, melainkan stimulan yang memicu interaksi dialogis antara guru dan anak, yang membantu anak melewati tahap perkembangan pra-operasional menuju pemahaman bahasa yang lebih kompleks. Dengan demikian, penerapan media gambar yang tepat terbukti mampu membawa anak mencapai tingkat perkembangan bahasa reseptif yang optimal, yakni kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), melalui proses asimilasi dan akomodasi informasi yang menyenangkan dan bermakna bagi dunia anak usia dini.

REFERENSI

- Bruce, M., Miyazaki, Y., & Bell, M. A. (2022). Infant Attention and Maternal Education Are Associated With Childhood Receptive Vocabulary Development. *Developmental Psychology*, 58(7), 1207–1220. <https://doi.org/10.1037/dev0001365>
- Bruce, M., Savla, J., & Bell, M. A. (2023). From Terrible Twos to Sassy Sixes: The Development of Vocabulary and Executive Functioning Across Early Childhood. *Developmental Science*, 26(6). <https://doi.org/10.1111/desc.13396>

- Cobb, C., & Blachowicz, C. L. Z. (2024). Schools and Families of Early Learners Collaborating to Support at Home Read Alouds. *The Reading Teacher*, 77(6), 1008–1012. <https://doi.org/10.1002/trtr.2305>
- Fazrin, I., & Radjak, S. A. M. (2023). The Role of Social Environment on the Development of Pre-School Age Children (3-5 Years) in Dharma Wanita Tosaren li Kindergarten School Kediri City. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1), 7–13. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.424>
- Handayani, L., Fridani, L., & Rahayu, W. (2024). Strategy Preschool Teachers' Experiences in Handling Early Childhood Children With Indications of Speech Delay. *Child Education Journal*, 5(3), 190–200. <https://doi.org/10.33086/cej.v5i3.5770>
- Hindun, H., Rapiko, R., Rasidin, R., & Aisah, S. (2024). Strategy for Increasing Early Childhood Literacy Skills at PAUD Ar-Rahman Benteng, Sungain Batang District, Indragiri Ilir Regency, Jambi Province. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(4), 915–927. <https://doi.org/10.38035/ijam.v2i4.453>
- Hjetland, H. N., Hofslundsengen, H., Klem, M., Karlsen, J., Hagen, Å. M., Engevik, L. I., Geva, E., Norbury, C., Monsrud, M.-B., & Naess, K. (2023). Vocabulary Interventions for Second Language (L2) Learners Up to Six Years of Age. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2023(8). <https://doi.org/10.1002/14651858.cd014890.pub2>
- Khomysyak, O. B. (2024). Creating an English-Speaking Digital Learning Environment for Preschoolers: Linguodidactic Aspect. *Information Technologies and Learning Tools*, 99(1), 28–48. <https://doi.org/10.33407/itlt.v99i1.5432>
- Koşkulu-Sancar, S., Blom, E., Weijer-Bergsma, E. v. d., Grandfield, E. M., Verhagen, J., & Mulder, H. (2023). Teachers Matter in Early Childhood: The Relation Between Teacher Behaviours and Executive Function Development in Toddlerhood. *Infant and Child Development*, 33(3). <https://doi.org/10.1002/icd.2474>
- Kotsis, K., Boukouvala, M. C., Tzotzi, A., Koullourou, I., Mitropoulou, A., Serdari, A., Siafaka, V., & Hyphantis, T. (2024). Health-Related Quality of Life and Behavioral Difficulties in Greek Preschool Children With Developmental Language Disorder. *Healthcare*, 12(4), 470. <https://doi.org/10.3390/healthcare12040470>
- Lima, C. N. d., Hasanah, N., Narahawarin, M. F., & Fitrianti, H. (2022). The Series Pictures as Media Story to Developing Language Children Ability Group a Kindergarten in Merauke. *SHS Web of Conferences*, 149, 01045. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901045>
- Narea, M., Soto-Ramírez, P., & Abufhele, A. (2025). Childcare Center Attendance During the Covid-19 Pandemic: Boosting Cognitive and Language Development. *Child Development*, 96(4), 1395–1408. <https://doi.org/10.1111/cdev.14238>
- Obeng, P. A. (2022). The Role Music Plays in the Lives of Pre-School Children in the Offinso Municipality. *British Journal of Education*, 10(16), 1–22. <https://doi.org/10.37745/bje.2013/vol10n16122>
- Sadaruddin, S., Cahaya, C., Syamsuardi, S., Musi, M. A., & Sarimanah, E. (2025). Development of Storytelling-based Learning in Stimulating Children's Receptive and Expressive Language. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 263–273. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.50620>

Manafe, F., Supriadi, S., Ashar, A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol.3(2), 473-485. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i2.617>

- Vernon-Feagans, L., Carr, R. C., Bratsch-Hines, M., & Willoughby, M. T. (2022). Early Maternal Language Input and Classroom Instructional Quality in Relation to Children's Literacy Trajectories From Pre-Kindergarten Through Fifth Grade. *Developmental Psychology*, 58(6), 1066–1082. <https://doi.org/10.1037/dev0001080>
- Xing, X., Wei, Y., & Wang, M. (2022). Reciprocal Relation Between Executive Function and Receptive Vocabulary in Chinese Preschoolers: Evidence From a Two-Year Longitudinal Study. *Developmental Psychology*, 58(1), 83–95. <https://doi.org/10.1037/dev0000996>
- Yusran, R., & Ondeng, S. (2025). Various Types of Research for Early Childhood Education. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2). <https://doi.org/10.26858/tematik.v10i2.70508>